

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daerah Istimewa Yogyakarta telah dikenal sebagai kota pendidikan dengan banyaknya perguruan tinggi baik swasta maupun negeri, sehingga menyebabkan Yogyakarta menjadi salah satu kota di Indonesia yang dipilih untuk melanjutkan studi. Saat ini banyak pelajar dan mahasiswa dari latar belakang suku budaya yang berbeda menjadi satu di Yogyakarta bersama melanjutkan pendidikan. Pelajar dan mahasiswa yang datang dari seluruh Indonesia melanjutkan pendidikan dan tinggal di Yogyakarta dituntut untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan tempat tinggal dan tempat pendidikan di Yogyakarta termasuk diantaranya adalah pelajar yang berasal dari Papua.

Papua adalah wilayah paling timur dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berbentuk seekor burung raksasa. Ilmu suku bangsa tidak menggolongkan penduduk asli pulau tersebut ke dalam ras Melayu seperti bangsa Indonesia pada umumnya (Boelaars,1986). Papua dan Daerah Istimewa Yogyakarta berada dalam negara yang sama, namun memiliki cukup banyak perbedaan seperti budaya, adat-istiadat, bahasa, gaya hidup maupun nilai-nilai kehidupan lainnya karena didasari oleh perbedaan ras diantara keduanya.

Sikap orang Papua dalam menjalin hubungan dengan orang lain ditentukan oleh beberapa pertanyaan seperti apa yang anda sarankan, apa yang anda sumbangkan, apa yang dapat saya harapkan dari anda saat ini, dan apakah anda dapat melakukan apa yang anda janjikan?. Maksudnya adalah ketika kita ingin

menjalin sebuah pertemanan dengan orang Papua, harus jelas apa tujuan yang ingin dicapai dalam hubungan tersebut baik hanya sekedar ingin mengenal mereka maupun untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai (Boelaars, 1986).

Yogyakarta sendiri merupakan suatu kawasan dengan lanskap masyarakat yang plural atau pluralis. Plural dalam arti kenyataan masyarakat tersusun dari berbagai etnis dan golongan, dan pluralis karena budaya saling menghormati, tenggang rasa, dan inklusif tetap kuat. Pluralis Yogyakarta tidak dapat dielak dan sangat didukung oleh potensi besar di bidang pendidikan (Fakih, 2009).

Sebagaimana diketahui, manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya (Sarwono, 2016). Hal ini akan menjadi hambatan dalam interaksinya dengan masyarakat jika mahasiswa Papua tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sosialnya di Yogyakarta sehingga, mahasiswa Papua dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga tidak mengalami kesulitan.

Schneiders (1964) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu untuk bereaksi secara efektif dan wajar pada realitas sosial, situasi, dan relasi sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan sesuai ketentuan dalam kehidupan sosial. Penyesuaian sosial tersebut meliputi penyesuaian di rumah atau keluarga, di sekolah, dan di masyarakat, penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor kondisi fisik dan determinannya seperti

perbedaan warna kulit dan rambut, perkembangan dan kematangan dalam menyikapi dan menghadapi suatu masalah, determinasi psikologi seperti kepercayaan diri serta kondisi lingkungan rumah dimana individu tinggal, sekolah dimana menjadi salah satu tempat dalam menjalin relasi, masyarakat sekitar baik yang berada di sekolah maupun lingkungan tempat tinggal, serta perbedaan budaya dan agama.

Idealnya mahasiswa Papua diharapkan memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya seperti mampu berbaur dan menjalin hubungan dengan orang disekitarnya dan mampu menghargai dan menghormati aturan yang berlaku agar dapat menjalani kehidupan sosial yang tenang dan damai selama menjalani perkuliahan di Yogyakarta, sehingga individu yang mampu mengenali potensi yang dimilikinya memiliki kemampuan penyesuaian pribadi, dan mampu membangun hubungan sesama dengan baik (Schneider, 1964). Pertemuan ini akan mempertemukan karakter antar budaya baik individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Hasil dari pertemuan tersebut ialah gejolak budaya yang berbeda. Permasalahan ini tidak hanya menuntut pemecahan masalah melainkan lebih ke arah sebuah arti pemahaman dengan kesadaran akan adanya keberagaman budaya terhadap kemampuan untuk menyesuaikan diri, menerima perbedaan antar golongan, membangun hubungan yang luas, dan mengatasi konflik yang berakar dari perbedaan budaya. Maka dari itu, mahasiswa dituntut memiliki kemampuan untuk penyesuaian yang dilakukan individu terhadap lingkungan yang berada di

luar dirinya, seperti lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat berakar dari perbedaan budaya (Agustiani, 2006).

Akan tetapi, pada kenyataannya penyesuaian sosial mahasiswa Papua di Yogyakarta masih tergolong sulit. Hal tersebut sesuai dengan data penyesuaian sosial mahasiswa Papua di kota Semarang yang memperlihatkan bahwa mahasiswa Papua mengalami kesulitan penyesuaian. Berbagai latar belakang yang menyebabkan keadaan tersebut terjadi, antar lain, perbedaan bahasa serta kebiasaan hidup masyarakat. Mahasiswa Papua juga mengalami kesulitan membina hubungan sosial sangat berkaitan dengan penilaian negatif masyarakat di lingkungan baru. Situasi ini akan mempengaruhi subjek dalam mempersepsikan dirinya terhadap lingkungan baru sehingga timbul ketidaknyamanan dalam lingkungan (Barimbing & Kahija, 2015).

Sejalan dengan data tersebut, dari hasil perbincangan yang dilakukan di Kampus 2 Universitas Mercu Buana Yogyakarta (UMBY) pada tanggal 2 Mei 2017 pukul 09.00 WIB pada tiga orang mahasiswa Papua angkatan 2016 dan pada tanggal 17 Mei 2017 pada seorang mahasiswa Papua diperoleh informasi bahwa anak muda Papua yang beradaptasi dengan lingkungan, budaya serta masyarakat yang ada di Yogyakarta dapat dikatakan sulit dan memerlukan waktu yang sangat lama. Kesukaran ini terjadi karena perbedaan budaya, karakter, adat-istiadat, dialek serta lingkungan yang sangat menonjol perbedaannya. Selain itu, penghalang lain yang ada adalah komunikasi. Pada kenyataan sehari-hari orang Papua cenderung bersikap spontan dan ekspresif dalam mengemukakan pikiran dan pendapatnya. Perbedaan bahasa serta intonasi suara yang lebih tinggi bahkan

terlihat kasar secara tidak sengaja tertuang dalam ucapan dan candaan mereka saat berkumpul sangat berbeda dengan pembawaan orang Jawa yang terlihat lebih kalem dalam berbicara. Bagi orang Papua, cara tersebut jauh lebih baik dibandingkan harus memendam perasaan dan tidak mengungkapkannya. Sedangkan bagi orang Jawa, hal tersebut tidak terlalu baik karena penting bagi mereka untuk lebih menghargai perasaan orang lain yang diwujudkan dalam ucapan dan tutur kata yang lembut. Perbedaan dalam hal cara dan kebiasaan berkomunikasi ini, jika tidak diselaraskan dengan baik maka dapat menimbulkan kesalahpahaman dan ketidaknyamanan sosial yang berujung pada konflik antar etnis. Hal-hal seperti inilah yang membuat anak muda Papua mendapat penolakan bahkan sebelum sempat melakukan penyesuaian sosial.

Permasalahan yang lain adalah masalah *image* yang sudah melekat pada orang Papua. Bagi orang Papua itu sendiri, *image* yang melekat dengan Papua yang mengatakan bahwa orang Papua kasar dan seenaknya sendiri juga menambah daftar kesulitan yang harus dihadapi untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru. Contoh dampak negatif yang diterima mahasiswa Papua yang hanya datang untuk melanjutkan pendidikan dan tidak melakukan hal-hal yang melanggar aturan masyarakat adalah ketika mencari kost, pemilik kost menolak menyewakan kamar kost atau rumah kontrakan kepada mahasiswa Papua karena mereka seringkali membuat kekacauan. Mereka mengatakan butuh waktu dua minggu bagi mereka untuk menemukan kost yang bersedia menerima mereka dan mereka sangat berterima kasih pada pemilik kost yang bersedia menerima mereka. Mereka mengatakan memang benar mahasiswa Papua memiliki perilaku

negatif yang merugikan masyarakat, tapi bagi mereka orang Papua yang melakukan hal-hal negatif seperti meminum minuman keras, membuat kekacauan dan aksi-aksi kekerasan, suka membuat onar yang berujung perkelahian, tidak disiplin, emosional, dan tidak taat pada peraturan lalu lintas adalah orang-orang yang tidak memiliki iman dan lupa pada Tuhannya.

Mahasiswa Papua perlu menyesuaikan diri dengan baik untuk dapat bertahan hidup pada lingkungan baru serta mendapatkan keuntungan untuk mencegah terjadinya tekanan psikis dan jasmaniah (Listiyanto, dalam Barimbing & Kahija, 2015). Keadaan ini sesuai dengan penelitian Kristanti (2002) bahwa dari kehidupan bersama etnis-etnis, secara sosial akan nampak sikap-sikap terhadap rasial atau kelompok etnis yaitu munculnya stereotip, prasangka dan diskriminasi. Mereka akan merasa asing ketika berada di daerah tersebut, terutama kehadiran mereka di tengah masyarakat sangat mudah dikenali, misalnya saja dari warna kulit yang hitam serta bahasa dan logat yang berbeda sehingga mudah diketahui oleh masyarakat. Selain itu, akibat yang muncul sebagai konsekuensi dari kehadiran mahasiswa etnis Papua ialah adanya stereotip, prasangka, diskriminasi dan bias status etnis minoritas yang dimiliki sehingga akan mengalami hambatan-hambatan dalam interaksi sosial (Listiyanto, dalam Barimbing & Kahija, 2015).

Pada hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Desember 2017 pada dua orang masyarakat asli Yogyakarta dan pada tanggal 18 Desember 2017 pada tiga orang masyarakat asli Yogyakarta diperoleh informasi bahwa tiga diantara lima orang penduduk asli Yogyakarta yang diwawancarai menyatakan kurang menyukai keberadaan orang Papua di Yogyakarta. Hal ini dikarenakan bagi

mereka yang tidak menyukai orang Papua menganggap bahwa orang Papua memiliki sifat yang mudah sekali marah serta mudah tersinggung dan terlalu serius dalam menyikapi suatu kejadian atau hal-hal tertentu. Contohnya ketika mereka mengendarai motor dan tidak sengaja bersenggolan dengan motor yang dikendarai orang Papua, mereka menganggap orang Papua lebih cepat marah dan langsung membesarkan suatu masalah. Selain itu, salah satu kebiasaan yang tidak disukai dari orang Papua yaitu kebiasaan dalam hal sering mabuk-mabukan dan mengganggu masyarakat sekitar sehingga membuat masyarakat sekitar menjadi tidak nyaman.

Lain halnya dengan dua dari lima orang masyarakat Yogyakarta yang justru menganggap bahwa kebedaradaan orang Papua tidak mengganggu sama sekali dan menganggap bahwa orang Papua berhak bersekolah atau melanjutkan pendidikan dimana saja termasuk di Yogyakarta karena mereka menganggap itu adalah hak dari orang Papua itu sendiri. Mereka juga mengatakan pada dasarnya orang Papua dianggap kasar dikarenakan orang Papua tumbuh dan besar di lingkungan yang berbeda dengan masyarakat Yogyakarta sehingga mereka maklum apabila ketika orang Papua berbicara cenderung terlihat kasar dan lebih terbuka dengan perasaan yang dirasakan oleh orang Papua tersebut. Bagi mereka orang Papua justru terlihat sangat ramah dan setia kawan jika sudah mengenal mereka lebih dekat. Salah satu dari mereka bahkan memiliki teman seorang masyarakat Papua yang menurutnya sangat baik dan ramah. Selain itu menurutnya sifat orang Papua yang terbuka membuatnya lebih banyak belajar mengenai perbedaan diantara mereka serta bagaimana harus jujur pada diri sendiri daripada

harus memendam perasaan seperti kebanyakan masyarakat Yogyakarta yang menurutnya tidak jujur pada diri sendiri dan lebih suka membicarakan orang dibelakang mereka.

Pada dasarnya mereka setuju dan merasa biasa-biasa saja dengan keberadaan orang Papua di tanah Jawa khususnya Yogyakarta, hanya saja ada satu sifat orang Papua yang mereka tidak suka yaitu kebiasaan orang Papua dalam melanggar peraturan lalu lintas. Contohnya saja kebiasaan orang Papua yang tidak menggunakan helm dalam berkendara di jalan raya dapat membahayakan orang Papua tersebut dan orang disekitarnya. Selebihnya mereka merasa nyaman saja dengan keberadaan orang Papua dan kebenaran tentang orang Papua kasar atau tidak menurut mereka sudah menjadi stereotip yang sudah beredar di lingkungan masyarakat Yogyakarta.

Schneiders (1964) mengatakan bahwa salah satu kriteria penyesuaian diri yang baik terhadap masyarakat adalah dengan menunjukkan sikap hormat terhadap nilai, integritas hukum-hukum yang berlaku, tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat. Sementara itu, perilaku-perilaku mahasiswa Papua yang diuraikan dalam fakta-fakta di atas justru menunjukkan kenyataan yang sebaliknya. Maksudnya adalah bahwa perilaku yang ditunjukkan mahasiswa Papua berdasarkan fakta di atas bertentangan dengan kebiasaan dan tradisi masyarakat Yogyakarta pada umumnya.

Menurut Schneiders (dalam Esthiane, 2015), kondisi kemampuan penyesuaian diri dan sosial individu yang berbeda-beda dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yakni kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, faktor

psikologis, kondisi lingkungan, dan faktor budaya. Kondisi lingkungan di sini meliputi kondisi rumah, keluarga, dan sekolah, baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Ketika berhadapan dengan lingkungan baru, mahasiswa membutuhkan dukungan sosial yang tinggi agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan perguruan tinggi, baik secara akademik maupun sosial.

Pengertian penyesuaian sosial menurut Chaplin (2002) bahwa *social adjustment* (penyesuaian sosial) adalah; (1) penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial; (2) mempelajari tingkah laku yang diperlukan atau mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehingga cocok bagi suatu masyarakat sosial. Penyesuaian sosial yang dimaksud disini adalah bahwa seseorang harus mampu untuk masuk dan membangun hubungan yang baik dengan segala aturan yang ada pada lingkungan sosial dan masyarakat di sekitarnya.

Yusuf (2011) mengungkapkan penyesuaian sosial sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan relasi. Mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan baik dalam lingkungan keluarga, kampus, dan masyarakat. Maksudnya adalah bahwa mahasiswa harus mampu untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar agar dapat hidup dengan damai dan demi kepuasan diri sendiri (Susilowati, 2013).

Safipour, Schoplocher, Higginbottom, dan Emami (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa jika individu gagal mengidentifikasi norma masyarakat atau tidak sukses melakukan *coping* terhadap nilai-nilai maka individu tersebut berpotensi mengalami keterasingan. Keterasingan ini dapat membuat

individu atau kelompok tertentu menarik diri atau menutup diri dan membatasi pergaulan dengan orang atau kelompok lain. Oleh karena itu, mahasiswa harus bisa melakukan penyesuaian sosial dengan baik agar terhindar dari keterasingan yang akan dialami sehingga ia akan merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya (Susilowati,2013).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, menunjukkan bahwa diperlukan penyesuaian sosial untuk keberhasilan mahasiswa Papua dalam menjalani perkuliahan dan hidup di lingkungan yang ditinggalinya. Mahasiswa Papua yang dapat hidup dengan tenang dan kuliah dengan baik mampu menyesuaikan diri dengan baik serta menumbuhkan rasa percaya diri pada diri sendiri maupun pada orang sekitarnya. Oleh karena itu, mahasiswa Papua memiliki tujuan yaitu dapat menyesuaikan diri dengan baik agar dapat diterima oleh masyarakat sekitar dan dapat hidup dengan nyaman dan baik di lingkungan tempat tinggalnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “bagaimana Penyesuaian Sosial mahasiswa Papua pada Lingkungan Baru di Yogyakarta?”

B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Penyesuaian Sosial mahasiswa Papua pada Lingkungan Baru di Yogyakarta.

2. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengembangan ilmu di bidang psikologi sosial mengenai penyesuaian sosial dan pentingnya penyesuaian sosial.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, khususnya bagi masyarakat Papua yang berada di Daerah Kota Istimewa Yogyakarta dengan adanya penelitian penulis ini diharapkan mampu menjadi suatu masukan untuk mengetahui sejauh mana penyesuaian diri yang harus dilakukan agar dapat berbaaur dengan lingkungan yang baru ditemuinya dengan belajar pada mahasiswa Papua yang telah melakukan penyesuaian sosial.
